

## STUDI MENGENAI KEPUASAN PERNIKAHAN PADA PASANGAN SUAMI ISTRI YANG MENIKAH MELALUI TA'ARUF DI BANDUNG

Ihsana Sabriani Borualogo, Rahmatinna  
Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung

### Abstract

*There is a way to get to know the opposite sex without courtship called Ta'aruf. Not many people who choose this way of acquaintance. But there are peculiarities in this Ta'aruf process until marriage which interesting to explore descriptively. In the process Ta'aruf, both side are not be able to see each other unless there is a third party as a mediator, someone who trusted by both sides. Every married couple wants to feel the happiness of marriage. Ta'aruf married couples hope to get happiness not only in the world but in the hereafter as well. Marital happiness associated with the presence of marital satisfaction. According to Douglas K. Snyder (SOURCE) marital satisfaction can be seen through the 12 aspects. The aim of this study is to describe the marital satisfaction in couples who get married through Ta'aruf. The number of subjects is 9 pairs (18 people) and live in Bandung. The data was collected using a marital satisfaction measure was adapted from standard gauge Douglas K. Snyder. The results of validity and reliability of measuring devices such adaptations are as follows: there are 81 valid items with reliability based on Cronbach norm 0.963. Data processing results show 77.7% of married couples through Ta'aruf having marital satisfaction. this is supported by data Conventionalization 66.65%, 83.33% of Global Stress, 77.77% Affective Communication, Problem Solving 77.77%, Aggression 55.55%, 66.65% Time Together, Disagreement About Finances 77, 77%, Sexual dissatisfaction 66.65%, 77.77% Role Orientation, Family History of Distress 66.65%, 88.88% dissatisfaction with Children, Conflict over Child Rearing 72, 21%. The data suggest that the experience of past and present contribute in improving marital satisfaction in couples who married through Ta'aruf.*

*Keywords: marital satisfaction, Ta'aruf, marital happiness.*

### I. PENDAHULUAN

#### Latar Belakang Masalah

Salah satu tugas perkembangan pada masa remaja adalah menjalin relasi yang matang dengan teman dari kedua jenis kelamin sehingga pada masa dewasa awal dapat memilih pasangan untuk menikah. Untuk dapat mencapai tugas perkembangan ini, individu melalui proses perkenalan dengan lawan jenis yang disebut sebagai pacaran. Pacaran adalah suatu hubungan yang terjalin antara laki-laki dan perempuan untuk dapat saling mengenal antara pasangan dan juga keluarga kedua belah pihak (Marcia Lasswell & Thomas, 1982). Menurut Blood (1969), dengan berpacaran dapat mengembangkan kesempatan untuk saling membangun keterampilan dalam persiapan menuju pernikahan. Pacaran memiliki dua peran yang signifikan untuk pernikahan. Peran pertama yaitu untuk mengenal lawan jenis secara lebih dekat. Peran kedua yaitu untuk mengembangkan keterampilan interpersonal satu sama lain. Ketertarikan dan hubungan lebih dekat yang dibangun melalui pacaran, memudahkan pasangan

untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan ketika merasakan adanya kecocokan (Bird & Milville, 1994).

Selain itu, terdapat proses atau cara lain yang telah ditetapkan dalam agama Islam untuk memilih pasangan hidup yaitu dengan mempercayakan pada orang yang dianggap mampu memilihkan jodoh yang sesuai dengan dirinya tanpa proses pacaran. Cara memperoleh pasangan tersebut melalui ta'aruf. Ta'aruf (tanpa pacaran) adalah cara untuk saling mengenal lawan jenis sebagai proses awal untuk menuju pernikahan (Al-Adawiyah, 2004). Ta'aruf biasa dilakukan oleh pasangan yang telah memiliki komitmen untuk menikah dan membangun rumah tangga. Biasanya ta'aruf diperantarai oleh orang-orang terdekat individu baik dari pihak keluarga (ayah, ibu, paman atau bibi), guru mengaji dan teman dekat (Didik Hermawan, 2004). Fungsi dari perantara sebagai sumber informasi dan motivator bagi pasangan (Fauzil Adhim, 2005). Proses ta'aruf ini terbilang singkat dengan waktu hanya beberapa bulan tidak lebih dari satu tahun, mulai dari perkenalan awal

sampai menikah (Cahyadi Takariawan, 2006).

Berdasarkan interview yang dilakukan peneliti kepada 10 orang yang menikah melalui ta'aruf, didapat informasi bahwa mereka menghayati pernikahan sebagai suatu hal yang sakral, pengikat niat antara pasangan kepada Allah SWT. Menurut mereka, proses ini dapat menjaga mereka dari kemaksiatan dan merupakan proses yang sesuai dengan anjuran agama Islam. Berdasarkan interview, proses ta'aruf tidak lebih dari 1 tahun. Selama proses ta'aruf, mereka hanya akan bertemu bila ada keperluan yang penting misalnya ingin mengetahui lebih jauh karakter, keluarga calon pasangan atau dalam rangka mempersiapkan pernikahan bila kedua belah pihak dan keluarga sepakat untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan.

Mengenal lebih jauh lagi pasangan merupakan hal yang penting dilakukan, mereka biasanya akan berkonsultasi pada ustad ataupun ustadzah dan orang-orang terdekat dari pasangannya. Untuk menambah pengetahuan mengenai pernikahan, mereka akan banyak membaca buku, mengikuti training pernikahan, serta berdiskusi dengan teman ataupun orang yang telah berpengalaman dalam pernikahan. Walaupun dengan segala keterbatasan pada proses perkenalan baik waktu perkenalan yang relatif singkat dan pemahaman yang terbatas tentang calon pasangan, proses ini akan terus berlanjut bila mereka merasa cocok dan ingin tetap meneruskan proses ta'aruf ini sampai ke pernikahan. Biasanya bagi yang ingin terus melanjutkan proses ini, mereka akan melakukan shalat istikharah untuk mendapatkan keyakinan yang lebih agar keputusan ini merupakan pilihan yang tepat baginya. Bila salah satu pasangan ada yang merasa kurang cocok dengan orang yang sedang berta'aruf dengannya, proses ta'aruf dapat dihentikan dan masing-masing yang telah berta'aruf tidak boleh memberitahukan pada siapapun mengenai segala informasi yang telah di dapat dari proses ta'arufnya.

Dengan proses ta'aruf ini, diharapkan setiap pasangan akan lebih mudah untuk saling menyesuaikan diri ketika terjadi pernikahan. Setiap pasangan yang menikah mempunyai keinginan untuk mendapatkan kebahagiaan dalam pernikahannya. Kebahagiaan itu akan didapatkan apabila pasangan suami-istri

dapat melewati suatu proses penyesuaian. Penyesuaian di awal pernikahan merupakan masa adaptasi yang berpotensi menimbulkan ketegangan emosional dalam rumah tangga sehingga proses penyesuaian ini bukanlah suatu perkara yang mudah untuk dilakukan. Masalah ini pun muncul pada pasangan yang menikah melalui ta'aruf. Banyak fakta yang menjelaskan bahwa beberapa tahun terakhir telah terjadi peningkatan kasus perceraian di Indonesia dikarenakan kegagalan menyesuaikan diri terhadap pasangan di usia awal pernikahan. Sejumlah informasi menunjukkan bahwa lama atau tidaknya suatu hubungan yang dijalin sebelum pernikahan tidak menjamin kelanggengan suatu hubungan rumah tangga.

Proses penyesuaian pada awal pernikahan menjadi suatu hal yang penting untuk dapat dilakukan oleh pasangan yang baru menikah. Setiap pasangan yang melakukan penyesuaian ini berharap untuk mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangganya. Dinyatakan dalam Undang-undang pernikahan No. 1 Tahun 1974, bahwa tujuan pernikahan adalah tercapainya suatu kebahagiaan, secara lebih khusus didalam agama Islam diharapkan tercapainya pernikahan yang sakinah, mawaddah wa rahmah. Keberhasilan dalam menjalani penyesuaian akan menentukan kepuasan yang berujung pada suatu kebahagiaan yang akan didapat oleh pasangan tersebut (Hurlock, 2002). Kehidupan pernikahan yang bahagia diasosiasikan dengan kepuasan yang diperoleh dari kehidupan pernikahan tersebut. Sebuah pernikahan dapat dikatakan mencapai kepuasan apabila kedua pasangan dapat sepenuhnya menerima pasangannya dan kepuasan itu dirasakan dari waktu ke waktu (Bowman & Spanier dalam Karlinda, 2000).

Oleh karena itu, pada awal-awal usia pernikahan dibutuhkan penyesuaian pernikahan agar tidak berujung pada suatu perceraian. Terjadinya perbedaan proses dalam mencapai jenjang pernikahan (dalam hal ini ta'aruf), secara tidak langsung akan berdampak pada proses penyesuaian pernikahan untuk mencapai suatu kebahagiaan. Maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah melalui ta'aruf.

### Rumusan Masalah

Masa dewasa dini merupakan periode penyesuaian terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial. Banyak harapan yang harus dipenuhi, diantaranya memainkan peran sebagai suami-istri dalam suatu pernikahan, menjadi orang tua, serta mengembangkan sikap dan nilai baru sesuai dengan tugas-tugas baru ini.

Dalam pernikahan, pasangan ini bertugas untuk membangun suatu sistem pernikahan baru, menjalin hubungan dengan keluarga jauh dan teman-teman dengan melibatkan pasangannya serta bertambahnya tanggung jawab pada pasangan dalam menjalankan peran sebagai suami-istri. (McGoldrick, 1989)

Memilih dan memutuskan pasangan hidup merupakan hal yang memerlukan kecermatan khusus agar memiliki kebahagiaan dalam pernikahan. Dalam agama Islam, sangat dianjurkan untuk memilih pasangan yang memiliki agama yang baik. Pencarian calon pasangan dalam agama Islam ini sering disebut dengan ta'aruf. Ta'aruf adalah suatu proses pengenalan pra-nikah yang didasarkan oleh akhlak yang benar dan didalamnya ada aturan yang melindungi kedua belah pihak dari pelanggaran dan kemaksiatan (Al-izzah, 2002). Menurut Abdullah (2003), ta'aruf adalah melakukan proses untuk saling mengenal dan memahami calon pasangan. Caranya adalah dengan mempercayakan kepada seseorang atau lembaga yang amanah sebagai mediator untuk memilih jodoh sesuai dengan kriteria yang diinginkan dan selanjutnya dapat dilakukan proses perkenalan.

Salah satu tujuan individu menikah adalah untuk mencapai kepuasan pernikahan yang dapat dicapai melalui saling mengisi dan melengkapi dalam mencapai kebahagiaan dalam berumah tangga (Landis & Landis, 1987 dalam Duvall & Miller, 1985). Mengingat adanya kekhasan cara berkenalan melalui ta'aruf, maka rumusan penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana gambaran kepuasan pernikahan pada pasangan suami-istri yang menikah melalui ta'aruf (tanpa pacaran).

### Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan gambaran mengenai

kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri yang menikah melalui ta'aruf.

### Metode

Metode penelitian ini adalah deskriptif untuk menggambarkan keadaan mengenai kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah melalui ta'aruf. Alat ukur kepuasan pernikahan dibuat berdasarkan teori Douglas K. Snyder dan teori pendukung dari Duvall & Miller (1985). Subjek penelitian ini adalah pasangan yang menikah melalui ta'aruf di Bandung. Sampel dalam penelitian ini berjenis *snow ball sampling*, yakni sampel yang didapat dari informasi orang lain yang memiliki kriteria tertentu dalam suatu penelitian. Adapun kriterianya adalah beragama Islam, melalui proses ta'aruf ketika merencanakan pernikahan, masa ta'aruf tidak lebih dari 1 tahun, usia pernikahan minimal 5 tahun dan memiliki anak minimal satu orang.

## II. PEMBAHASAN

### Landasan Teori

Kepuasan pernikahan dalam penelitian ini dilihat dari aspek-aspek berikut ini yang dapat bersifat positif maupun negatif :

#### 1. *Conventionalization*

Pasangan merasakan kepuasan atas kepribadian pasangannya. Aspek ini terbagi menjadi beberapa sub-aspek sebagai berikut:

##### a. *Complete satisfaction with partner qualities*

Saling melengkapi berdasarkan kekurangan dan kelebihan masing-masing

##### b. *Total contentment with relationship interactions*

Saling melengkapi dalam berinteraksi satu sama lain.

##### c. *Absolute harmony and understanding*

Berpikir mengenai hal-hal positif dan dapat saling mengerti

#### 2. *Global stress*

Pasangan mampu mengatasi kesulitan dalam berhubungan dengan pasangan. Aspek ini terbagi menjadi beberapa sub-aspek yaitu sebagai berikut :

##### a. *Global relationship distress*

Mampu mengatasi keadaan sulit secara umum dalam pernikahan.

##### b. *Unfavorable comparison to other individual's*

- Mampu mengatasi ketidaksamaan dalam menjalani pernikahan dibandingkan dengan orang lain.
- c. ***Pessimism regarding the future of this relationship***  
Mampu mengatasi pesimisme dalam menghadapi relasi pernikahan ke depan.
3. ***Affective communication***  
Adanya komunikasi afeksi dan ekspresi pengertian dalam relasi emosional. Aspek ini terbagi menjadi beberapa sub-aspek sebagai berikut :
    - a. ***Lack of affective or support***  
Merasakan kurangnya untuk dapat saling memberikan afeksi dan mendukung satu sama lain dalam keadaan tertentu
    - b. ***Lack of understanding or disclosure***  
Merasakan kurangnya kedekatan dan pengertian satu sama lain
  4. ***Problem solving***  
Pasangan mempunyai kemampuan pemecahan masalah dan penyelesaian perbedaan pendapat yang tidak efektif, mengukur banyaknya perselisihan dan juga perasaan yang tidak dapat terungkap ketika terjadi perselisihan. Aspek ini terbagi menjadi beberapa sub-aspek sebagai berikut :
    - a. ***Recurrent failure to resolve minor differences***  
Merasa tidak mampu menyelesaikan permasalahan kecil yang terus berulang.
    - b. ***Lack of spesific problem solving skill***  
Merasakan kurangnya keterampilan menyelesaikan suatu permasalahan.
    - c. ***Overactivity or respon partner to discuss sensitive issues***  
Merasakan adanya perilaku yang berlebih ketika membahas suatu persoalan yang sensitive.
  5. ***Aggression***  
Merasakan adanya penyerangan verbal maupun nonverbal. Aspek ini terbagi menjadi beberapa sub-aspek sebagai berikut :
    - a. ***The partner yelling when angry***  
Pasangan berteriak ketika sedang marah.
    - b. ***Slamming or throwing thing at the respondent***  
Adanya lemparan atau bantingan suatu barang ketika terjadi suatu hal yang tidak menyenangkan.
  6. ***Time together***  
Pasangan merasakan ada atau tidaknya kepuasan yang dinilai dari ekspresi hubungan pasangan dalam menghabiskan waktu bersama. Aspek ini terbagi menjadi sub-aspek yaitu sebagai berikut :
    - a. ***Lack of shared leisure activity together***  
Merasakan kurangnya aktivitas yang dilakukan bersama.
  7. ***Disagreement of finances***  
Pasangan merasakan adanya ketidaksepakatan ataupun ketidaksetujuan yang berhubungan dengan persoalan keuangan. Aspek ini terbagi menjadi beberapa sub-aspek yaitu sebagai berikut :
    - a. ***Concern regarding relationship finances***  
Merasa untuk dapat fokus dalam mengelola keuangan
    - b. ***Lack of confidence in the partner management of money***  
Merasa kurang percaya pada pengelolaan keuangan yang dilakukan pasangan
    - c. ***Argument with partner over finances***  
Merasakan adanya perbedaan pendapat mengenai pengelolaan keuangan
  8. ***Sexual dissatisfaction***  
Pasangan merasakan adanya ketidakpuasan yang berhubungan dengan frekuensi atau kualitas hubungan sexual. Aspek ini terbagi menjadi sub-aspek yaitu :
    - a. ***General dissatisfaction with sexual relationship***  
Merasakan adanya ketidakpuasan dalam berhubungan seksual dengan pasangan
    - b. ***Discontent regarding the partner apparent lack of interest or anthusiam for sexual relationship***  
Merasakan kurangnya ketertarikan atau antusias dalam berhubungan seksual
  9. ***Role orientation***  
Pasangan merasakan adanya peran-peran tertentu dalam menjalankan suatu pernikahan. Aspek ini terbagi

menjadi beberapa sub-aspek yaitu sebagai berikut :

a. **Divison household and children care responsibilities**

Merasakan adanya pembagian tugas dan tanggung jawab menjaga anak.

b. **Equality of partner status and influence**

Merasakan ada atau persamaan status dan pengaruh antar pasangan

c. **Relative important partner careers outside the home**

Merasakan adanya kepentingan dengan karir pasangan di luar rumah

10. **Family history distress**

Pasangan merasakan adanya kesulitan yang berhubungan dengan pengalaman menyakitkan dalam keluarga. Aspek ini terbagi menjadi sub-aspek sebagai berikut :

a. **Unhappy childhood**

Merasakan adanya masa kecil yang tidak bahagia

b. **Distrupted relationship among family members**

Merasakan adanya kesulitan atau gangguan yang berhubungan dengan interaksi diantara anggota keluarga lainnya

c. **Distruption in the parent marriage specifically**

Merasakan dapat mendisplinkan kegiatan anak-anak bersama dengan pasangan

Merasakan kesulitan atau gangguan dalam pernikahan orang tua di masa lalu

11. **Dissatisfaction with children**

Pasangan merasakan adanya ketidakpuasan berhubungan dengan anak-anak. Aspek ini terbagi menjadi beberapa sub-aspek sebagai berikut :

a. **Regarding children adjustment**

Merasakan adanya tumbuh kembang anak

b. **Dissapointment in child rearing**

Merasakan adanya kekecewaan dalam menjaga dan membesarkan anak-anak

c. **Lack of positive interaction**

Merasakan kurangnya interaksi positif dalam melakukan aktivitas bersama dengan anak-anak

12. **Conflict over children**

Pasangan merasakan adanya konflik mengenai membesarkan anak. Aspek ini terbagi menjadi beberapa sub-aspek yaitu sebagai berikut :

a. **The partner inadequate involvement in child rearing**

Merasakan kurang pengetahuan dalam membesarkan dan mengasuh anak-anak

b. **Relationship distress stemming from child rearing**

Merasakan kesulitan dengan keberadaan anak-anak

c. **Disagreement with the partner regarding discipline**

**Hasil Penelitian dan Analisis**

Tabel 2.1  
Kepuasan Pernikahan Keseluruhan

Kepuasan Pernikahan	Jenis Kelamin		Prosentase
	Laki-laki	Perempuan	
Tidak puas	1	3	22,22 %
Puas	8	6	77,77%
Prosentase	11,11 %	33,33%	
	88,88 %	66,66%	

No	Aspek	Prosentase dan Jumlah Orang							
		Laki-laki				Perempuan			
		Puas		Tidak Puas		Puas		Tidak Puas	
		Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
1.	Aspek Conventionalization	8	88,8%	1	11,1%	4	44,4%	5	55,5%
2.	Aspek Global Stress	9	100%	0	0%	6	66,6%	3	33,3%
3.	Aspek Affective Communication	8	88,8%	1	11,1%	6	66,6%	3	33,3%
4.	Aspek Problem Solving	8	88,8%	1	11,1%	6	66,6%	3	33,3%
5.	Aspek Aggression	6	66,6%	3	33,3%	4	44,4%	5	55,5%
6.	Aspek Time Together	7	77,7%	2	22,2%	5	55,5%	4	44,4%
7.	Aspek Disagreement About Finances	7	77,7%	2	22,2%	7	77,7%	2	22,2%
8.	Aspek Sexual Dissatisfaction	7	77,7%	2	22,2%	5	55,5%	4	44,4%
9.	Aspek Role Orientation	6	66,6%	3	33,3%	8	88,8%	1	11,1%
10.	Aspek Family History of Distress	8	94,4%	1	5,55%	4	44,4%	5	55,5%
11.	Aspek Dissatisfaction with Children	9	100%	0	0%	7	77,7%	2	22,2%
12.	Aspek Conflict over Child Rearing	7	77,7%	2	22,2%	6	66,6%	3	33,3%

**Tabel 2.2**  
**Gambaran Kepuasan Pernikahan Berdasarkan Prosentase Dan Jumlah Orang antara Laki-laki dan Perempuan**

Tabel 2.2 menggambarkan kepuasan pernikahan pada setiap aspek yang dirasakan oleh setiap subjek. Hasil pengukuran menunjukkan adanya perbedaan kepuasan pernikahan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki lebih banyak merasakan kepuasan dibandingkan dengan perempuan. Walaupun begitu terdapat satu aspek dimana perempuan lebih banyak merasakan kepuasan dibandingkan dengan laki-laki yaitu pada aspek *role orientation*. Subjek laki-laki merasa lebih puas dikarenakan lebih banyak berperan di luar rumah (mencari nafkah) dibandingkan dengan subjek perempuan. Subjek laki-laki tidak mengetahui banyak keadaan sebenarnya dalam rumah tangga selain mendapatkan informasi dari istri mereka. Sedangkan istri yang lebih banyak mempunyai waktu di dalam rumah sangat mengetahui apa saja yang terjadi di rumah tangga sehingga para istri lebih banyak memikirkan apa yang harus dilakukan di rumah tangga mereka (**hasil dari wawancara**).

Menurut **Atwater & Duffy (1999)**, laki-laki yang menikah tetap menjadi pribadi yang sama seperti sebelum

menikah dengan penambahan tanggung jawab secara ekonomi dan kehidupan afeksi yang harus ditingkatkan, namun kebiasaan-kebiasaan hidupnya tidak banyak berubah dan terganggu. Berbedanya dengan perempuan, setelah menikah ia tidak lagi menikmati kenyamanan yang dirasakan ketika ia masih tinggal bersama kedua orang tuanya. Setelah menikah perempuan menjadi *manager* dalam kehidupan pernikahannya dengan berbagai macam tugas rumah tangga. Ketika istri juga mempunyai pekerjaan di luar rumah maka ia memiliki dua tanggung jawab yang sama pentingnya (**Barber, 1953**). **Gurin dkk., Bradburn dan Caplovitz (dalam Hyde, 1985)**, menyebutkan menikah cenderung lebih menyenangkan bagi laki-laki. Laki-laki lajang merasa kurang puas dengan kehidupannya dibandingkan dengan laki-laki yang menikah. Bagi perempuan lajang lebih merasakan kepuasan dibandingkan dengan perempuan yang menikah. Hal lain yang menyebabkan perbedaan kepuasan pada pasangan yang telah menikah juga terdapat pada perbedaan peran dan tanggung jawab

suami-istri yang dirasakan oleh masing-masing.

Pada awal pengenalan pasangan yang menikah melalui ta'aruf sudah memiliki niat (komitmen) baik pribadi ataupun bersama untuk membangun kehidupan pernikahan yang bahagia dan berada di jalur yang sejalan dengan apa yang berlaku dalam agama. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh **Atwater & Duffy (1999)** bahwa pasangan lebih suka menempatkan keintiman interpersonal dan komitmen sebagai hal yang menunjang tercapainya pernikahan sebagai hubungan yang dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama dibandingkan dengan kepuasan fisik. Hal ini berperan sebagai awal dan dasar bagi mereka untuk tetap menjaga keharmonisan kehidupan pernikahan. Komitmen berhubungan dengan bagaimana mereka dapat melaksanakan tanggung jawab terhadap pernikahan yang mereka jalani. Adanya perbedaan peran dan tanggung jawab suami-istri dapat menyebabkan perbedaan kepuasan pernikahan.

Berdasarkan tingkat kepuasan pada setiap aspek, terdapat beberapa aspek yang memiliki tingkat kepuasan yang berbeda antara pasangan yaitu aspek *conventionalization*, *global stress*, *agresion* dan *family history of distress*. Berdasarkan hasil wawancara, untuk aspek *conventionalization* ini khususnya istri banyak yang mengeluhkan karakter suami yang cenderung pendiam, dingin, menganggap mudah suatu hal, tidak ekspresif, dan kurang peka pada permasalahan keluarga dan anak-anak. Hal ini yang menyebabkan tingkat kepuasan dalam *conventionalization* istri lebih sedikit dibandingkan para suami. Kebanyakan dari mereka mengetahui karakter pasangan setelah menikah. Sebenarnya dalam proses ta'aruf semua ini dapat diakomodir tetapi mungkin ada hal-hal yang belum terungkap dan tergali karena singkatnya waktu ta'aruf yang dilakukan oleh pasangan ini. Hal ini dapat dimengerti karena berawal dari karakteristik pasangan yang kurang peka, pendiam dan menganggap mudah sesuatu jadi dalam menghadapi suatu hal dalam pernikahan tidak begitu mendalam dan lebih banyak di dominasi oleh rasionalisasi sehingga mereka berpendapat bahwa semua permasalahan dalam rumah tangga pasti akan ada jalan keluarnya bila disertai dengan ikhtiar yang baik. Berbeda

dengan karakter istri yang sensitive dan emosional, dalam menjalankan dan menyelesaikan sesuatu menjadi kompleks. Apa yang tidak terpikirkan oleh para suami, terpikirkan oleh istri sampai ke pengaruhnya kepada keluarga. Untuk aspek, permasalahan terletak pada bagaimana penempatan diri dalam menyelesaikan suatu hal yang berhubungan emosionalitas. Sebagian besar istri adalah emosional sehingga ketika menyelesaikan sesuatu kurang dapat melihat keadaan dan membesar-besarkan permasalahan kecil. Sedangkan para suami cukup dapat menempatkan diri sebagai orang yang dapat mengontrol keadaan. Pada aspek *family history of distress*, sebagian besar istri mengalami masalah pada aspek ini. Menurut **Douglas K. Snyder (1997)**, bila ada pengalaman yang menyakitkan dengan kedua orang tua dan anggota lainnya maka akan terjadi gangguan pada individu tersebut dengan pernikahannya. Hal ini juga dikemukakan oleh **Duval & Miller (1985)**, bahwa kebahagiaan pada masa kanak-kanak merupakan salah satu ciri akan terjadi kepuasan pernikahannya kelak, karena hubungan yang positif dengan orang tua seperti kehangatan, penerimaan, pemberian contoh serta dukungan keluarga akan dijadikan pedoman anak dalam menjalani hubungan dimasa yang akan datang termasuk dalam relasi pernikahan.

Pada tabel 2.2 terlihat banyaknya kepuasan yang dirasakan pada 9 pasangan yang menikah melalui ta'aruf. Bila dilihat dari setiap pasangan pada setiap aspek, secara garis besar terdapat beberapa pembagian karakteristik pada pasangan yaitu pasangan yang memiliki kepuasan yang sama pada setiap aspek, pasangan yang memiliki ketidakpuasan yang sama pada sebagian besar aspek dan pasangan yang memiliki ketidakpuasan yang sama dalam satu aspek.

Pasangan yang memiliki ketidakpuasan yang sama pada sebagian besar aspek adalah pasangan no. 1. Mereka hanya memiliki kepuasan yang sama pada satu aspek yaitu aspek *disagreement about finances*. Mereka merasakan kepuasan karena dari segi finansial, mereka sangat berkecukupan dengan usaha yang mereka rintis bersama. Sedangkan ketidakpuasan yang mereka rasakan sama adalah masalah agresif dan pembagian peran yang dirasakan masih

kurang dapat mereka tangani. Masalah peran dirasakan adanya ketidakjelasan dalam pernikahan mereka baik dalam pencarian nafkah ataupun dalam pengasuhan anak. Bagi mereka siapapun yang memiliki waktu untuk dapat melakukannya maka dia yang akan mengerjakan. Masalah agresi, masing-masing dari mereka memiliki latar belakang mempunyai ilmu bela diri sehingga ketika sedang terjadi pertengkaran terkadang ada yang menyakiti fisik diri sendiri yang dapat membuat kekhawatiran dari pasangan mereka yang berakhir dengan banyaknya permasalahan yang penyelesaiannya tertunda.

Pasangan yang memiliki banyak kepuasan yang sama dari setiap aspek adalah pasangan no 9. Adapun ketidakpuasan yang sama yang dirasakan adalah permasalahan *sexual dissatisfaction*. Berdasarkan hasil wawancara, untuk masalah hubungan seksual ini bahkan pernah ada beberapa minggu mereka tidak melakukan hubungan ini dengan alasan sibuk dengan pekerjaan dan masalah anak yang masih kecil sehingga intensitas berkurang. Untuk aspek lainnya mereka mengetahui kekurangan dan kelebihan dari pasangan mereka sehingga mereka dapat saling memberikan toleransi yang cukup besar ditambah lagi dengan kepribadian dari mereka yang saling mengisi, istri yang serius sedangkan suami seorang yang bijak dan humoris sehingga ketika ada permasalahan suami dapat menenangkan dan mencairkan suasana bila ada kondisi sulit yang sedang dihadapi serta mengerti apa yang diinginkan oleh masing-masing pihak.

Pasangan yang memiliki ketidakpuasan yang berbeda dalam satu aspek saja adalah pasangan no. 2 dan no 5. Pada pasangan no. 2, ketidaksamaan kepuasan berada pada aspek *role orientation*, dimana suami merasakan ketidakpuasan dengan perannya karena suami merasa bersalah dengan mengamanahi banyaknya peran kepada istri selain harus mengurus tiga anak yang masih kecil-kecil dan juga mengurus seluruh pekerjaan rumah tangga. Sedangkan suami banyak berperan di luar rumah dan pulang malam hari sehingga subjek merasa bersalah kepada istri dan anak-anaknya. Kepuasan yang dirasakan oleh pasangan ini karena mereka mempunyai cara-cara tertentu untuk

menghadapi setiap masalah yang ada dalam rumah tangga yaitu dengan menjalin komunikasi yang baik antara pasangan sehingga apa yang dirasakan dapat diketahui dan dicari jalan keluarnya oleh mereka berdua. Pasangan no 5, adanya ketidaksamaan kepuasan antara suami istri. Istri merasa tidak puas pada aspek *aggression* suami karena ketika terjadi suatu permasalahan, biasanya suami akan menyikapi dengan dingin suatu permasalahan dan menganggap semuanya dapat teratasi. Bila hal itu terjadi, istri mencari jalan keluar dengan menangis sehingga suami dapat luluh dengan semua keinginan istri. Kepuasan yang dirasakan oleh pasangan ini, karena kedua belah pihak sudah dapat saling mengerti dan memahami antara mereka dan menghasilkan toleransi dengan keadaan masing-masing.

Jika dilihat pada tabel, banyaknya jumlah pasangan yang tidak mempunyai kesamaan kepuasan terdapat pada tiga aspek yaitu aspek *conventionalization*, aspek *sexual dissatisfaction* dan aspek *family history of distress*. Untuk aspek *conventionalization* ini khususnya istri banyak yang mengeluhkan karakter suami yang cenderung pendiam, dingin, menganggap mudah suatu hal, tidak ekspresif, dan kurang peka pada permasalahan keluarga baik dirinya ataupun anak-anak. Hal ini yang menyebabkan tingkat kepuasan dalam *conventionalization* mereka lebih sedikit dibandingkan para suami. Kebanyakan dari mereka menyatakan baru mengetahui karakter pasangan setelah menikah. Pada aspek *family history of distress*, terlihat bahwa sebagian besar dari istri mengalami masalah pada aspek ini. Menurut **Douglas K. Snyder (1997)**, bila ada pengalaman yang menyakitkan dengan kedua orang tua dan anggota lainnya maka akan terjadi gangguan pada individu tersebut dengan pernikahannya. Pengalaman ini akan dijadikan pedoman bagi mereka dalam menjalani rumah tangganya. Untuk aspek seksual, kurangnya komunikasi dengan pasangan sehingga tidak terjadi ketidakpuasan. Selain itu juga faktor kesibukan pekerjaan serta anak yang masih dalam usia balita menjadikan berkurangnya intensitas berhubungan seksual.



### III. PENUTUP

#### Simpulan

1. Sebagian besar dari pasangan yang menikah melalui ta'aruf memiliki kepuasan pernikahan.
2. Dilihat dari aspek-aspek kepuasan pernikahan, sebagian dari pasangan memiliki kepuasan yang rendah dibandingkan aspek lainnya khususnya bagi perempuan yaitu aspek *Conventionalization*, *aggression*, *Sexual dissatisfaction*, dan *family history of distress*.
3. Dari aspek-aspek tersebut terdapat beberapa aspek yang tingkat kepuasan antara laki-laki dan perempuan berjarak cukup jauh yaitu pada aspek *conventionalization*, *aggression* dan *family history of distress*. Bagi laki-laki, kepuasan pernikahan yang tinggi diperoleh dari aspek *dissatisfaction with children* dan *global stress*, sedangkan kepuasan yang rendah diperoleh pada aspek *aggression* dan *role orientation*.
4. Bagi perempuan, kepuasan Pernikahan yang tinggi diperoleh dari aspek *role orientation*. Sedangkan nilai kepuasan pernikahan yang rendah terdapat pada aspek *aggression*, *conventionalization* dan *family history of distress*. Sebagian besar istri adalah sebagai ibu rumah tangga sehingga mereka mempunyai peluang besar untuk menjalankan tugas dan perannya dibandingkan dengan para suami. Sedangkan kepuasan yang dirasakan rendah ini dikarenakan dari cara berpikir pasangan yang menganggap mudah, dingin, dan kurang peka sehingga hal-hal tersebut terkadang menimbulkan konflik berupa agresi baik verbal ataupun nonverbal baik pada diri ataupun pasangan. Untuk permasalahan aspek *family history of distress*, sebagian besar istri merasakan ketidakbahagiaan dengan orang tua sehingga sedikit banyak berpengaruh pada bagaimana cara mereka menjalankan pernikahannya.

#### Saran

1. Pada pasangan yang menikah melalui ta'aruf ini, terdapat beberapa aspek ketidakpuasan pada pernikahan khususnya hal ini dirasakan oleh para istri yaitu pada aspek

*conventionalization*, *aggression* dan *family history of distress*. Untuk permasalahan *conventionalization*, sebaiknya mereka dapat lebih meluangkan waktu agar dapat mengetahui apa yang diinginkan dan diharapkan oleh pasangan. Salah satu dari pasangan harus ada keberanian untuk memulai membuka suatu perbincangan agar suatu hal tidak menjadi suatu permasalahan kelak bagi rumah tangga mereka. Jika kedua belah pihak tidak dapat menyelesaikannya, sebaiknya menggunakan orang yang dipercaya seperti orang tua ataupun guru mengaji mereka untuk dapat menjadi penengah permasalahan yang sedang dihadapi.

2. Ketidakpuasan perempuan pada aspek *aggression*, peneliti menyarankan agar salah satu dari pasangan dapat mengalah sehingga tidak akan terjadi suatu hal yang buruk. Jika emosional pasangan telah reda maka salah satu pasangan dapat memulai membicarakan secara terbuka dengan tenang agar dapat memecahkan masalah dengan tepat. Sedangkan untuk *family history of distress*, masalah ini merupakan masalah di masa lalu dengan kedua orang tua sebelum menikah. Oleh karena itu sebaiknya tetap menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua untuk bertukar pikiran dan meluangkan waktu bersama dengan mereka. Adanya keterbukaan satu sama lain membuat pasangan dapat mengetahui hal-hal yang diinginkan kedua belah pihak terhadap pernikahan yang dijalankan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhim, Mohammad Fauzil. 2002. **Indahnya Pernikahan Dini Edisi 2**. Jakarta : Gema Insani Press.
- Adhim, Mohammad Fauzil. 2008. **Kado Pernikahan Untuk Istriku Edisi 8**. Jogjakarta : Mitra Pustaka.
- Al-A'dawi, Syaikh Mustafa. 2005. **Tanya Jawab Masalah Pernikahan Dari A Sampai Z Edisi 1**. Jogjakarta : Media Hidayah.
- Al-Adawiyah, R. 2004. **Kenapa Harus Pacaran?**. Bandung: Mizan Media Utama.
- Atwater, E. & Duffy, K.G. 1999. **Psychology For Living: Adjustment, Growth ,and Behavior Today**. New Jersey: Prerattice-Hall Inc.
- Azwar, Saifuddin. 2004. **Penyusunan Skala Psikologi**. Jogjakarta : Pustaka Pelajar
- Cronbach, Lee J. 1960. **Essentials of Psychological Testing Edisi 2**. New York: Harper & brotners publishing.
- Davidson Sr, J.K, Moore N. B. 1996. **Marriage and Family Change and Coninuity**. Massachusetts: Alya & Bacon.
- Duvall, Evelyn Millis. 1957. **Marriage and Family Development Edisi 5 & 6**. The United States Of America : J.B. Lippincott.
- Hurlock, Elizabeth. 1980. **Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan**. Jakarta : Erlangga.
- Hamdan, Stephani Raihana. 2008. Skripsi "Studi mengenai Kecerdasan Emosional Pada Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an (Hafidz Qur'an) di Fakultas Dirosah Islamiyyah Universitas Islam Bandung". Bandung: Fakultas Psikologi UNISBA.
- Gray. John Ph.d. 2008. **Men are from Mars, Women are from Venus Edisi 18**. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kaplan, R.M & Sacuzzo, D. P. 1993. **Psychological Testina, Principles, Application and Issues Edisi 3**. California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Kauma, Fuad & Nipan. 2001. **Membimbing Istri Mendampingi Suami Edisi 6**. Jogjakarta : mitra Pustaka.
- Kerlinger, Fed. N. 2004. **Asas-Asas Penelitian Behavioral Edisi 3**. Jogjakarta : Gajah Mada University Press.
- Khahya, Thariq Ismail. 2001. **Nikah dan Seks Menurut Islam Edisi 1**. Jakarta : Akbar Media Eka Sarana.
- Kusumastuti, Dita. 2006. Skripsi "Kepuasan Pernikahan Pada Pria dan Wanita Yang Menikah Melalui Ta'aruf". Depok : Fakultas Psikologi UI
- Lasswell, Marcia Dan Thomas. 1982. **Marriage and The Family Edisi 2**. California : Wadworth Publishing Company.
- Muhyidin, Muhammad. 2008. **Pacaran Halal Setengah Haram Edisi 1**. Jogjakarta : diva Press.
- Blood. Robert O. 1955. **Marriage Edisi 2**. The United States Of America : J.B. Lippincott.

- Nazir, Mohammad. PH.D. 1988. **Metode Penelitian Edisi 3**. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nunnally, J.C & Bernstein, I.H. 1994. **Psychometric Theory**. New York: McGraw-Hill Inc.
- Olson, David H. John Defrain. 2006. **Marriages & Families : Intimacy, diversity & strengths Edisi 5**. New York.
- Prabandari, Endang. 1989. Skripsi “ **Hubungan Antara Peran Jenis Kelamin Dengan Kepuasan Perkawinan Pada Pasangan Suami Istri**”. Depok : Fakultas Psikologi UI.
- Purwanto. M.PD. 2008. **Metodologi Penelitian Kuantitatif Edisi 1**. Jogjakarta: Pustaka pelajar
- Takariawan, Cahyadi. 2006. **Di Jalan Dakwah aku Menikah Edisi 3**. Solo : Era Intermedia.
- Santrock, John W. 1995. **Life Span Development Jilid 1**. Jakarta : Erlangga.
- Suryabrata, Sumadi. 2005. **Pengembangan Alat Ukur Psikologi**. Jogjakarta : Andi Offset.
- Scanzoni, Letha Dawson & John. 1976. **Men Women And Change asociology Marriage And Family Edisi 3**. The United States of America : Mc Graw\_Hill Book Company.
- Siegel, Sidney. 1997. **Statistik Non Parametrik**. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Wirasti, Estiani Diah. 2008. Skripsi “**Hubungan Antara Religious Commitment Dengan Marital Adjusment Pada Pasangan Yang Menikah Melalui Ta’aruf**”. Bandung :  
Fakultas Psikologi UNISBA

